

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Batak merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik, Suku Batak menjadi salah satu suku yang berada dalam angka 5% keberadaannya di Indonesia (Statistik, 2022) Hal tersebut jauh lebih kecil keberadaannya dibandingkan Suku Sunda dan Jawa.

Masyarakat Batak adalah salah satu suku yang sangat menghargai pendidikan tinggi. Salah satunya cara yang dilakukannya adalah dengan melakukan migrasi dan melanjutkan pendidikan di kota-kota besar (Simanjuntak, 2014) Masyarakat Batak sadar bahwa hal tersebut merupakan salah satu cara agar dapat memberikan jalan besar untuk masa depan. Hal ini memaksa masyarakat Suku Batak tersebut untuk bekerja keras dengan pergi merantau keluar Tanah Batak saat sudah dewasa dengan harapan untuk memperbaiki kehidupan di masa depan.

Pada perantauannya tersebut, tentu saja Masyarakat Batak akan melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Masyarakat Batak akan beradaptasi dengan lingkungan sekaligus berusaha mempertahankan identitas yang dimiliki yaitu tradisi tanah kelahirannya. Salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Batak adalah tradisi *Mandok Hata*.

Mandok hata memiliki berbagai macam jenisnya, seperti *Mandok Hata Tahun Baru*, *Mandok Hata Pernikahan*, dan *Mandok Hata Mangapuli*. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti *Mandok Hata* tahun baru. *Mandok Hata* tahun baru merupakan tradisi pada malam tahun baru yang dilakukan oleh keluarga Suku Batak. *Mandok Hata* berasal dari Bahasa Batak. *Mandok* berarti berbicara dan *Hata* berarti kata/ucapan. Sehingga saat diartikan menjadi Bahasa Indonesia. *Mandok Hata* adalah berbicara kata atau menyampaikan ucapan yang memiliki makna (Hutagaol, 2019) Tradisi *Mandok Hata* merupakan tradisi nenek moyang yang masih bertahan dan diwariskan di daerah rantau. Tradisi tersebut memiliki tujuan untuk mempererat tali hubungan (Siregar, 2021) *Mandok Hata*

Tahun Baru tersebut sering kali dijumpai saat malam pergantian tahun baru tepatnya pukul 00.00. Masyarakat Suku Batak akan berkumpul bersama untuk melakukan tradisi *Mandok Hata* Tahun Baru. Tradisi *Mandok Hata* Tahun Baru tersebut akan diawali dengan ibadah bersama. Kemudian, akan dilanjutkan dengan saling menyampaikan permintaan maaf dan resolusi serta memberikan nasihat/motivasi. Tradisi tersebut akan dilakukan secara berurutan dengan pembicara dari yang usia paling muda hingga paling akhir akan dilakukan oleh yang paling dewasa, sehingga setiap orang yang berkumpul di sana harus berbicara (Muharrami, 2021)

Tradisi *Mandok Hata* Tahun Baru dilakukan dengan tujuan untuk mempererat kebersamaan di antara keluarga. Namun, bagi anak-anak tradisi *Mandok Hata* Tahun Baru adalah tradisi yang sangat mengkhawatirkan bahkan tradisi yang paling tidak dinantikan. Tak jarang, anak-anak muda akan mencoba untuk menghindari tradisi tersebut dengan memberikan beberapa alasan untuk tidak hadir dalam acara tersebut. Tetapi hal tersebut sangat sulit untuk dilakukan karena tradisi *Mandok Hata* Tahun Baru merupakan tradisi yang wajib bagi masyarakat Suku Batak (Muharrami, 2021)

Praktik *Mandok Hata* saat tahun baru akan dilakukan bersama keluarga dengan menciptakan suasana tegang. Awalnya orang tua akan memberikan waktu bagi anak-anak untuk mengakui kesalahan-kesalahannya dan kemudian orang tua akan diberikan petuah dan harapan kepada anak-anak (Muharrami, 2021)

Tradisi *Mandok Hata* Tahun Baru yang dilakukan oleh masyarakat Suku Batak di Sumatera Utara tentu saja akan diteruskan ke beberapa daerah. Salah satunya saat masyarakat suku batak di Sumatera Utara merantau ke daerah-daerah besar seperti Kabupaten Tangerang yang termasuk pada daerah perkotaan. Perkotaan sendiri dipandang sebagai pusat kekuasaan, kekayaan, sekaligus pengetahuan (Jamaludin, 2017) Pengetahuan yang cukup maju menciptakan pola pikir Masyarakat Batak yang semakin kompleks. Hal tersebut yang menyebabkan adanya keragaman pendapat dalam menyikapi suatu hal. Hal ini juga berlaku pada tradisi *Mandok Hata* Tahun Baru. Pola pikir yang maju menciptakan Masyarakat Batak yang merantau ke Kabupaten Tangerang lebih beragam dan kompleks.

Masyarakat Batak akan memikirkan baik buruknya sesuatu atau penting tidaknya saat melakukan sesuatu. Hal ini pun berlaku saat Masyarakat Batak menjalankan tradisi *Mandok Hata* Tahun Baru. Masyarakat Batak akan memikirkan baik buruknya saat menjalani tradisi *Mandok Hata* Tahun Baru. Hal tersebut kemudian dapat mempengaruhi identitas yang dimiliki oleh Masyarakat Batak yang berada di perantauan seperti budaya *Mandok Hata* yang sebelumnya di kampung halaman berbeda saat dilakukan di daerah perantauan Kecamatan Solear Kabupaten Tangerang.

Oleh sebab itu, dengan masalah tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana praktik tradisi *Mandok Hata* Tahun Baru di daerah perantauan Kecamatan Solear Kabupaten Tangerang

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana reproduksi budaya *Mandok Hata* tahun baru di daerah perantauan Kecamatan Solear Kabupaten Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Reproduksi Budaya *Mandok Hata* Tahun Baru di Daerah Perantauan Kecamatan Solear Kabupaten Tangerang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis:

1. Sebagai referensi karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya dengan menggunakan ilmu sosial
2. Sebagai referensi pelestarian analisis permasalahan kebudayaan suku batak dengan menggunakan ilmu sosial
3. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan reproduksi budaya tradisi *Mandok Hata* tahun baru di daerah perantauan Kecamatan Solear Kabupaten Tangerang banten

Manfaat praktis:

1. Bagi Masyarakat Batak membantu mengenalkan kepada masyarakat tentang reproduksi budaya tradisi *Mandok Hata* tahun baru di daerah perantauan Kecamatan Solear Kabupaten Tangerang Banten
2. Bagi masyarakat Kecamatan Solear Kabupaten Tangerang Banten memberikan edukasi kepada masyarakat Kecamatan Solear Kabupaten Tangerang tentang budaya batak khusus *Mandok Hata* Tahun Baru